

**BAB II**

**KAJIAN TEORITIS TENTANG STRATEGI *QUANTUM QUOTIENT* TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK POKOK BAHASAN SIFAT MUSTAHIL BAGI ALLAH SWT**

**A. Kajian Tentang Strategi *Quantum Quotient* (QQ)**

1. Pengertian Strategi *Quantum Quotient* (QQ)

*Quantum Quotient* adalah kecerdasan yang meliputi pengembangan tiga aspek: intelektual, emosional dan spiritual. Intelektual berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan pemikiran rasional, logis dan matematis. Emosional berarti berkaitan dengan emosi pribadi dan antar pribadi guna eektivitas individu dan organisasi. Sedangkan spiritual berkaitan dengan segala sesuatu yang melampaui intelektual dan emosional.<sup>1</sup>

Strategi *Quantum Quotient* ini merupakan cara untuk pengkodean sehingga membantu proses penyimpanan dan menyerap kembali baik dalam ingatan jangka panjang maupun jangka pendek, karena sistem tersebut memungkinkan kita menyimpan informasi didalam memori sehingga mampu memperoleh kembali bila dibutuhkan. Strategi *Quantum Quotient* dapa membantu melejitkan intelektual, emosional dan spiritual.

---

<sup>1</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient* (Bandung: Nuansa, 2005), 152

*Quantum Quotient* digunakan pada tugas belajar yang berbeda yang merupakan proses atau tehnik memori.<sup>2</sup> Dari banyak penelitian terbukti bahwa strategi *Quantum Quotient* jelas dapat meningkatkan daya serap.

Cara-cara yang digunakan dalam peningkatan daya serap ini adalah suatu teknik yang menuntut kemampuan otak untuk menghubungkan kata-kata, ide dan khayalan.<sup>3</sup> Sedangkan *Quantum Quotient* merupakan suatu metode untuk membantu IQ, EQ dan SQ, selain itu membantu mengingat dalam jumlah besar informasi yang melibatkan tiga unsur yaitu : pengkodean, pemeliharaan dan menyerap kembali.<sup>4</sup>

Dalam teknik *Quantum Quotient* atau kecerdasan Quantum fungsi otak kanan diaktifkan karena anak dilatih untuk membuat suatu cerita, berimajinasi, lagu atau irama atau gambar, sehingga suatu materi menjadi sesuatu yang unik, menarik dan menyenangkan. dengan demikian anak akan lebih mudah dan lebih cepat dalam menghafal, sama seperti pada waktu berkemah, maka akan lebih memudahkan untuk mengatur peralatan-peralatan yang banyak, yang pada awalnya memang dibutuhkan banyak waktu dan usaha namun apabila sudah sekali dilakukan maka proses retrieval (mendapatkan informasi kembali yang dibutuhkan akan lebih mudah).

---

<sup>2</sup> Kenneth L. Higbee, *You Memory* (Semarang: Dahara Prize, 2003), 157

<sup>3</sup> Jean Marie Stine, *Mengoptimalkan Daya Pikir* (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1997), 79

<sup>4</sup> Karen Markowith, Eric Jensen, *Otak Sejuta Bigabyte* (Bandung: Kaifa, 2002), 72

Informasi organisasi tersebut terjadi baik diingatan jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam ingatan jangka pendek (*short term memory*) kapasitasnya dapat kita perluas apabila kita melakukan chunking terhadap informasi yang baru masuk, sedangkan dalam ingatan jangka panjang kapasitasnya berhubungan dengan skema organisasi subyek. Dengan demikian pengkodean informasi dalam kategori-kategori dapat mempermudah proses mengingat kembali.

Namun ada beberapa pengkodean dalam menerima suatu informasi dan setiap orang mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam mengingat informasi, misalnya secara visual yaitu dengan gambar, struktur benda, peta dan kata tertulis dibandingkan dengan instruksi yang diberikan secara lisan, sebaliknya yang memiliki kecenderungan dengan auditori lebih suka memproses informasi melalui telinga dan mereka lebih mudah menampilkan kembali ingatan irama, jingel, puisi, sajak, dan hampir semua orang mempunyai kecenderungan kinestetik, artinya kita belajar lebih baik jika kita melakukan, merasakan, mengalami sesuatu dalam bentuk nyata.<sup>5</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan pada latar belakang masalah, bahwa strategi *Quantum Quotient* (QQ) adalah merupakan strategi yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi diri secara seimbang, sinergi, dan komprehensif yang meliputi kecerdasan intelektual (IQ) kecerdasan emosional (EQ)

---

<sup>5</sup> Karen Markowitz, Eric Jensen, *Otak Sejuta Bigabyte* (Bandung: Kaifa, 2002), 40

dan kecerdasan spiritual (SQ).<sup>6</sup> Untuk mengetahui taraf kecerdasan atau standar test *intelegence*, yang dikenal dengan *intelegence quotient* (taraf kecerdasan) yang lazim disingkat dengan IQ. Jika seorang anak mampu mengerjakan soal, yang juga mampu dikerjakan anak sebaya atau setingkat dengannya, maka dapat dikatakan IQ-nya normal, dalam test *intelegence* dinyatakan dengan IQ-nya 100. Rumus umum yang biasa dipakai adalah sebagai berikut:

$$IQ = \frac{M.A \times 100}{C.A}^7$$

Intelegensi Emosional (EQ) merupakan kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang diri sendiri. Perbandingan antara IQ dan EQ diibaratkan seperti kuda dan penunggangnya. Jika harus memilih, biarkanlah kudanya yang buta asal penunggangnya dapat melihat daripada penunggangnya yang buta, yang akibatnya dapat tersesat atau terperosok kedalam jurang. Artinya, jika dihadapkan pada pilihan yang pelik, seseorang haruslah mengutamakan EQ daripada IQ. Bahkan menurut Suhrawardi, adalah tidak mungkin dapat terjadi bahwa seseorang memahami yang lain, tanpa memahami dirinya terlebih dahulu.<sup>8</sup>

Langkah awal *Quantum Quotient* (QQ) adalah mengembangkan kecerdasan intelektual yang meliputi

---

<sup>6</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient* (Bandung: Nuansa, 2005), 151

<sup>7</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ*, (Jakarta: Ummah Publishing, 2009), 179

<sup>8</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ*, (Jakarta: Ummah Publishing, 2009), 204-205

pengenalan potensi otak manusia yang sangat besar : 100 milyar sel aktif sejak lahir, serta pengembangan otak kiri yang berfikir urut, persial, dan logis dengan otak kanan yang berfikir acak, holistik dan kreatif. Kemudian mengaktifkan lapisan otak reptile (*instinctive*), lapisan mamalia (*feeding*) dan lapisan *neo-cortex* (berfikir tingkat tinggi). Otak sadar dan bahwa sadar juga merupakan bagian penting untuk optimasi intelektual.

Berikutnya adalah melangkah kemulti intelligence yang meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Sebelum kita melanjutkan pembahasan terlebih dahulu penulis membahas tentang kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan intelektual (IQ) adalah syarat minimum kompetensi.

Salah satu contoh dari beberapa strategi yang berhubungan dengan kecerdasan intelektual (IQ), yakni tentang ingatan. Ingatan adalah proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dan pengetahuan yang semuanya berpusat dalam otak.<sup>9</sup> Mengenai ingatan, sebagaimana yang dikutip dari Winkel yaitu: Ingatan adalah suatu aktifitas kognitif dimana manusia menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau.<sup>10</sup>

Demikian juga menurut Abu Ahmadi bahwa ingatan adalah suatu daya yang dapat menerima, menyimpan dan memproduksi kembali kesan-kesan, tanggapan dan pengertian.

---

<sup>9</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 72

<sup>10</sup> W.S. Winkel. *Psikologi Pengajaran* (Jogjakarta: Media Abadi, 1991), 42

Dengan demikian ingatan itu tidak hanya kemampuan untuk menyimpan apa yang pernah dialami pada masa lampau, namun juga termasuk kemampuan untuk menerima, menyimpan dan mengeluarkan kembali, kemampuan mengingat ini tidak hanya diperlukan dalam proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tapi juga dalam proses berfikir, kemampuan kognitif dan kemampuan-kemampuan yang lain. Dengan kata lain bahwa, kecakapan kognitif menurut seorang anak untuk mempunyai beberapa keahlian yang tepat, salah satunya adalah daya ingat yang baik. Namun, tidak semua ingatan yang baik dimiliki oleh setiap anak, hal ini disebabkan karena memori atau ingatan kita dipengaruhi oleh : sifat seseorang, alam sekitar, keadaan jasmani, keadaan rohani (jiwa) dan umur manusia.<sup>11</sup> Proses mengingat dibagi dalam tiga tahapan yaitu:<sup>12</sup>

a. Memasukan

Dalam tahap memasukkan, kesan-kesan diterima dan dipelajari baik secara spontan atau disengaja maupun sadar atau tidak sadar. Pada tahap memasukkan ini, terjadi pula proses encoding. Encoding adalah proses berubahan informasi menjadi simbol-simbol atau gelombang-gelombang listrik tertentu sesuai dengan perangkat organism yang ada.

---

<sup>11</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 26

<sup>12</sup> Tirtonegoro, Sutratina, *Anak Supernormal dan Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), 23-24

b. Menyimpan.

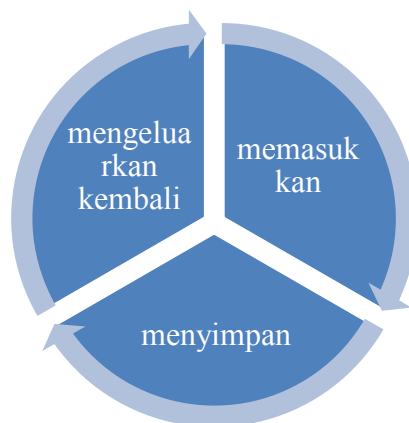
Setelah encoding selesai dilakukan baru dapat dilakukan penyimpanan selama waktu tertentu, pada tahap ini terjadi penyimpanan beberapa catatan, kesan-kesan yang telah diterima dari pengalaman sebelumnya.

c. Mengeluarkan Kembali.

Tahap ini merupakan tahap untuk mengingat kembali (Remembering) atau memperoleh kesan – kesan pengalaman yang telah disimpan dalam ingatan batasan tersebut menunjukkan bahwa informasi tidak hanya disimpan saja, tetapi harus dapat dipanggil kembali, terjadi proses kelupaan.

Gambar 2.1

Skema Proses Mengingat



Kecerdasan Emosi (EQ) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam

hubungan dengan orang lain. Menurut Howard Gardner kecerdasan Emosi (EQ) terdiri dari dua kecakapan yaitu: intrapersonal Intelligence dan Inrapersonal Intelligence. Demikian juga dengan pendapat tokoh spiritual terbesar, pendiri filsafat Illuminasi, yakni Syihabuddin Suhrawardi Al- Maqtul, “beliau mulai berbicara kepada saya dalam sebuah penampakan tentang gagasan bahwa manusia harus melakukan penyelidikan pertama-tama mengenai (masalah) pengetahuan tentang realitas dirinya, dan selanjutnya, menyelidiki (pengetahuan orang lain) yang berada di luar (realitas dirinya)”<sup>13</sup>

Jadi kecerdasan Emosi (EQ) sangat berpengaruh sekali dalam proses belajar mengajar. Untuk itu kecerdasan Emosi harus dikembangkan oleh setiap siswa. Begitu pula seorang pendidik harus mengetahui bagaimana cara yang terbaik untuk mengukur kecerdasan Emosi (EQ) seseorang atau dirinya sendiri. Menurut Daniel Goleman salah satu cara terbaik untuk mengukur EQ seseorang yakni dengan kerangka kerja yang terdiri dari lima kategori utama yaitu:

- 1) Kesadaran diri, meliputi: kesadaran emosi diri, penilaian pribadi dan percaya diri.
- 2) Pengaturan diri, meliputi: pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, adaptif, komitmen, inisiatif dan optimis.
- 3) Motivasi, meliputi: dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis.

---

<sup>13</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2000), 30



- 4) Empati, meliputi: memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran politis.
- 5) Keterampilan sosial, meliputi: pengaruh komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan koperasi serta kerja tim.

Setelah mengetahui cara mengukur EQ, maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah mengembangkan EQ, agar kegiatan belajar mengajar dapat berhasil dengan baik. Demikian pula di sini cara yang terbaik untuk menerapkan dan mengembangkan EQ adalah sebagai berikut: Menurut John Gottman adalah:

- a) Menyadari Emosi Anak.

Seorang pendidik harus dapat merasakan apa yang dirasakan oleh anak didiknya. Karena seringkali siswa mengungkapkan emosi mereka secara tidak langsung dan dengan cara-cara yang membingungkan, contoh dalam suatu kelas meskipun pelajaran sudah dimulai masih ada saja dari beberapa siswa yang ngobrol sendiri, mainan, pukul-pukul bangku, dan lain-lain. Intinya adalah karena setiap siswa mempunyai alasan bagi emosi mereka, ketika setiap kali pendidik merasa bahwa hatinya berpihak pada anak tersebut, maka dia akan merasakan apa yang sedang di rasakan oleh anak tersebut.

b) Mengakui Emosi Sebagai Kesempatan.

Setelah seorang pendidik mengetahui emosi anak didiknya, kemudian mengetahui pengalaman-pengalaman negatif yang pernah di alami, maka seorang pendidik harus dapat membangun kedekatan dengan anak-anak mereka. Dan membantu menangani perasaan mereka.

c) Mendengarkan Dengan Empati.

Pendidik harus bisa bersikap dengan penuh perhatian, berbicara dengan santai. Dan dengan mengamati petunjuk fisik emosi anak.

d) Mengungkapkan Nama Emosi.

Menolong anak memberi nama emosi sewaktu emosi itu mereka alami dan semakin tepat jika seorang anak tersebut dapat mengungkapkan perasaannya lewat kata-kata, maka kita dapat membantu mereka mencamkannya betul-betul di otaknya, misalnya, apabila ia sedang marah, boleh jadi ia juga merasa kecewa.

e) Membantu Menemukan Solusi.

Proses ini memiliki lima tahap yaitu menentukan batas-batas, menentukan sasaran, memiliki pemecahan yang mungkin, mengevaluasi pemecahan yang disarankan berdasarkan nilai-nilai keluarga dan menolongnya memilih satu pemecahan.

f) Jadilah Teladan.

Menurut kaca mata *Quantum Teaching*, keteladanan adalah tindakan paling ampuh dan efektif

yang dapat di lakukan oleh seorang pendidik. Keteladanan dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan tanpa banyak katakata. Siswa pada umumnya lebih senang melihat teladan dari pada banyak diceramahi panjang lebar.<sup>14</sup>

Kecerdasan spiritual (SQ) menurut Danah Zohar adalah “kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang kita gunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru”.<sup>15</sup>

Sementara menurut, Khalil Khavari, kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non material kita-ruh manusia. Sedangkan menurut Pak Muh (Muhammad Zuhri) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk “berhubungan” dengan Tuhan. Dimitri Mahayana menunjukkan beberapa ciri orang yang ber- SQ tinggi, beberapa diantaranya adalah:

- 1) Kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan.
- 2) Level kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi.
- 3) Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (*suffering*).

---

<sup>14</sup> John Gpttman, *Kecerdasan Emosional : Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia, 1998), 81

<sup>15</sup> Hidayat Nafaat Maja, *Intelegensi Spritual*, (Bandung: Parenial Press, 2001), 19

- 4) Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai.
  - 5) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu (*unnecessary harm*).
  - 6) Memiliki cara pandang yang holistik, dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan diantara segala sesuatu yang berbeda.
  - 7) Memiliki kecenderungan yang nyata untuk bertanya: “Mengapa?” (*why*) atau “bagaimana jika?” (*what if?*) dan cenderung untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental (prinsip, mendasar).
  - 8) Menjadi apa yang disebut psikolog sebagai “*field-independent* (bidang Mandiri), yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.<sup>16</sup>
2. Teknik-teknik kecerdasan *Quantum Quotient* (Kecerdasan Quantum)

Strategi *Quantum Quotient* merupakan suatu metode yang meliputi pengembangan tiga aspek : intelektual, emosioan dan spiritual. Dengan menerapkan beberapa teknik *Quantum Quotient* (kecerdasan Quantum) akan membantu untuk melejitkan intelektual, emosional dan spiritual.

Untuk itu dalam proses untuk melejitkan intelektual, emosional dan spriritual dengan mudah, maka teknik *Quantum Quotient* menggunakan prinsip asosiasi (penghubung) dengan

---

<sup>16</sup> Ahmad Norma, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ Dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2002), 78

sesuatu yang lain. Teknik *Quantum Quotient* (kecerdasan Quantum) yang akan dibahas berikut yang akan melejitkan intelektual, emosional dan spiritual, hanya dengan sedikit usaha diantaranya:

a. Teknik menghafal cepat.

Menghafal adalah proses menyimpan data memori otak.<sup>17</sup> Kemampuan menghafal manusia sangat besar sekali, menurut Tony Buzan, kapasitas memori otak adalah 10800 (angka 10 diikuti 800 angka 0 dibelakangnya), bila memori untuk menghafal seluruh atom di alam semesta maka kapasitas memori masih bersisah banyak sekali, kita harus bias membedakan istilah menghafal dengan daya serap adalah kemampuan menyerap kembali data-data yang telah tersimpan dimemori.

Sebagian besar orang memiliki persoalan di daya serap menghafal, teknik menghafal cepat di sini merupakan cara menghafal lebih cepat sekaligus meningkatkan daya serap. Dalam teknik menghafal cepat terdapat beberapa metode yang dapat membantu menghafal cepat.

1) System cantol

Sistem cantol merupakan salah satu tehnik menghafal yang dikembangkan dalam "*Quantum Learning*".<sup>18</sup> Tehnik ini dapat di gunakan untuk menghafal daftar apa saja yang jumlahnya sangat

---

<sup>17</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa, 2005), 55

<sup>18</sup> Agus Hariyanto, *Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 61

banyak dan menekankan pada urutan kata yang lebih spesifik.<sup>19</sup>

Cara menggunakan sistem cantol adalah dengan membuat cantolan, mengasosiasikan dengan materi yang dihafal, mengimajinasikan secara kreatif.<sup>20</sup>

Misalnya apabila kita ingin menghafal sifat-sifat mustahil bagi Allah SWT berikut tanpa bertukar:

- a) 1. Al-‘Adam = Tidak ada
- b) 2. Al-Huduus = Baru (ada permulaannya)
- c) 3. Al-Fana’ = berubah-ubah (tidak kekal)
- d) 4. Al-Mumaatsalatu lil-hawadits = Menyerupai sesuatu
- e) 5. Al-Ikhtiyaaaju Lighairihi = tidak berdiri sendiri
- f) 6. Wujudu-s-syariik (At-Ta’adud) = lebih dari satu
- g) 7. Al-‘Ajzu = tidak kuasa
- h) 8. Al-Khiaraahiyatu = tidak berkemauan (terpaksa)
- i) 9. Al-Jahlu = bodoh
- j) 10. Al-Mautu = mati
- k) 11. As-Shamam = tuli
- l) 12. Al-‘Amaa = buta

---

<sup>19</sup> Deasy Harianti, *Metode Jitu Meningkatkan Daya Ingat*, (Jakarta : Tangga Pustaka, 2008), hal. 28

<sup>20</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa, 2005), 59.

- m) 13. Al-Bakamu = Bisu
- n) 14. ‘Ajizan = yang tidak berkuasa
- o) 15. Mukrahan = yang terpaksa
- p) 16. Jaahilan = yang bodoh
- q) 17. Mayyitan = yang mati
- r) 18. Ashamma = yang tuli
- s) 19. A’ma = yang buta
- t) 20. Abkam = yang bisu<sup>21</sup>

## 2) Menyanyi/kata penanda.

Sistem kata penanda adalah alat mengingat dengan mengasosiasikan menggunakan obyek kongkrit, sistem kata penanda ini sangat membantu dalam mengingat angka, kata penanda dapat berupa kata-kata yang anda ciptakan sendiri atau kata-kata yang sudah dikenal dimasyarakat, seperti: kata penanda dari lagu dua mata saya, jadi, dua adalah mata, satu adalah mulut, hidung adalah satu dan seterusnya.<sup>22</sup>

## 3) Gerakan.

Menghafal sambil melakukan gerakan sangat membantu mengaktifkan memori, otak kita memiliki satu pusat kecerdasan yang disebut *bodily - kinestethyc intelligence* - kecerdasan gerak.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Imam Zarkasyi, *Usuluddin*, (Gontor : Trimurti Pres, 1994), 44-45

<sup>22</sup> Karen Margowitz, Eric Jensen, *Otak Sejuta Gigabyt.*, (Bandung: Kifa, 2002), 83

<sup>23</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa, 2005),

Gerakan dapat membuat otot-otot lebih rileks, santai dan juga membangkitkan semangat, mengusir kemalasan dan kejenuhan. Teknik gerakan ini sangat membantu untuk menghafal suatu ungkapan yang harus sama persis, tepat tanpa ada kesalahan kata demi kata, umumnya sangat bermanfaat untuk menghafal ungkapan-ungkapan dalam bahasa asing, misalnya : mengajarkan anak ketika mengerjakan sholat.

#### 4) Konsonan kreatif.

Konsonan kreatif ini digunakan untuk menghafal sesuatu yang berhubungan dengan angka-angka, nomor telepon, nomor rekening, kode rahasia dan lain-lain.<sup>24</sup>Cara menguasai konsonan kreatif ini sangat sederhana, mula-mula gantilah angka-angka yang akan dihafal dengan konsonan (huruf mati). Dari konsonan ini kemudian kita bentuk kata atau kalimat yang menarik sehingga mudah dihafal dan diingat, misalnya:

- |          |       |     |
|----------|-------|-----|
| a) Satu  | - Tu  | : T |
| b) Dua   | - Dua | : D |
| c) Tiga  | - Ga  | : G |
| d) Empat | - Pat | : P |
| e) Lima  | - Ma  | : M |
| f) Enam  | - Nam | : N |
| g) Tujuh | - Ju  | : J |

---

<sup>24</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa, 2005), 67.



- |             |          |     |
|-------------|----------|-----|
| h) Delapan  | - Lapan  | : L |
| i) Sembilan | - Bilan  | : B |
| j) Kosong   | - Kosong | : K |

Misalnya kita disuruh menghafalkan nomor telepon berikut: Budi: 442809. Prosesnya adalah sebagai berikut : Kita buat konsonan dari nomor telepon menjadi PPDLKB. Kemudian kita membuat kalimat yang menarik PaPaDuLuKoBoy.

b. Teknik berpikir kreatif.

Dalam berpikir kreatif harus memenuhi tiga syarat diantaranya :

- 1) Kreatifitas melibatkan respon atau gagasan yang baru.
- 2) Memecahkan persoalan secara realistic.
- 3) Kreatifitas merupakan usaha untuk mempertahankan insight yang orisinal menilai dan mengembangkannya sebaik mungkin.<sup>25</sup>

Ketika berpikir kreatif, jenis berpikir evaluatif adalah sangat membantu dalam kreativitas karena menyebabkan kita menilai gagasangagasan secara kritis.

c. Teknik membaca cepat.

Membaca memiliki beranega ragam arti, antara lain adalah: menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya.<sup>26</sup>

Menurut Quarish Shihab dalam Tafsirnya (Pustaka Hidayah 1997), membaca itu mencakup telaah alam raya,

---

<sup>25</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa, 2005),

<sup>26</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa, 2005),

masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Tony Buzan membaca adalah hubungan timbal balik individu secara total dengan informasi simbolik. Membaca biasanya merupakan aspek visual belajar, dan berisi tujuh langkah berikut: pengenalan, asimilasi, intra-integrasi, ekstra-integrasi, penyimpanan, mengingat dan komunikasi.

Salah satu cara mempercepat membaca dengan pertama melompat belakang dan regresi dapat dihilangkan, dengan hanya mempertimbangkan kata-kata yang perlu, kata-kata yang perlu dipertimbangkan kira-kira 10 persen, sisanya dapat diperkirakan dengan cerdas, kedua, waktu untuk setiap fiksasi dapat mendekati yang detik, ketiga, ukuran fiksasi dapat diperluas.

d. Teknik berhitung cepat.

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Untuk teknik berhitung cepat di sini seorang guru harus lebih pandai dalam memilih materi apa yang cocok dalam menerapkan teknik berhitung cepat, karena dalam teknik berhitung cepat di sini banyak sekali alternative untuk menyelesaikan satu persoalan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Pustaka Hidayah, 1997), 87

<sup>28</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa, 2005), 78

## B. Kajian Teori Tentang Prestasi Belajar Siswa

### 1. Pengertian prestasi

Menurut kamus Indonesia prestasi yaitu hasil yang telah dicapai, dilakukan dan dikerjakan.<sup>29</sup> Prestasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Artinya, proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.<sup>30</sup>

Muhibin Syah berpendapat bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.<sup>31</sup>

Prestasi merupakan penelitian dan penghargaan dari hasil akhir proses belajar siswa dalam kurun waktu dan tempat tertentu, prestasi bias diraih oleh siapa saja, asalkan dalam minat belajar atau menuntut ilmu disertai dengan niat yang tulus dan ikhlas serta kesungguhan yang benar-benar terealisasikan dalam belajar sehari-hari, karena keberhasilan dari prestasi dalam bentuk apapun tidak pernah bias diraih tanpa adanya perjuangan. Islam mengjaarkan kepada kita bahwa untuk bias hidup tenang, kita harus bekerja untuk bias masuk surge kita harus beribadah. Begitu pula dalam prestasi untuk mencapainya kita harus berusaha maksimal dalam berbagai komponen atau indicator kita penuhi pretasipun akan kita raih.

---

<sup>29</sup> Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru* (Surabaya: Amelia, 2003), 330

<sup>30</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali, 2009), 197

<sup>31</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali, 2009), 198

## 2. Pengertian belajar

Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban, berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut. Karena manusia dianjurkan untuk belajar dengan proses pembelajarn yang maksimal.

Burton, dalam sebuah buku : *“The Guidance Of Learning Activities”* merumuskan pengertian belajar sebagai tingkiah laku pada diri individu perubahan berkat adanya antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>32</sup>

Belajar adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohamiah, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau factor-faktor samar-samar ;ainnya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar.<sup>33</sup>

Menurut Wasty Soemanto, belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.<sup>34</sup> Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu

---

<sup>32</sup> Anurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2011), 35

<sup>33</sup> Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana, 2009), 6

<sup>34</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 104

sehingga tingkah lakunya berkembang. Prestasi hidup manusia adalah hasil belajar.

Dalam perspektif keagamaan belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat manusia. Hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...<sup>35</sup>

*"...Niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang beriman dan berilmu".<sup>35</sup>*

Belajar tidak hanya dapat dilakukan disekolah saja, namun dapat dilakukan diluar lingkungan sekolah. Seperti dirumah, di lingkungan masyarakat dan ditempat lainnya. Karena belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi jangka waktu tertentu. Selain itu, belajar juga merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan didalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, didasari dan perubahan tersebut relative menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

---

<sup>35</sup> Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung: Departemen Agama RI), 543

### 3. Pengertian prestasi belajar

Untuk mendapatkan sebuah prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, butuh pengorbanan dan perjuangan dengan dihadapi beragam hambatan. Prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan dengan baik.<sup>36</sup>

Menurut Mila Ratnawati yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukn atau diekrjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku raport sekolah.<sup>37</sup>

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah merupakan hasil usaha belajar yang dicapai siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar disekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester dalam buku raport.

### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### a. Faktor Internal

Merupakan suatu faktor yang ada didalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

---

<sup>36</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali, 2009), 71

<sup>37</sup> Mila Ratnawati, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1996),

## 1) Faktor fisiologis

Dalam hal ini, faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindra.

### a) Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memerhatikan dan memperhatikan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur.

### b) Panca indra

Berfungsinya panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini diantara panca indra itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Demikian seorang anak yang memiliki cacat fisik atau cacat mental akan menghambat dirinya didalam menangkap pelajaran. Sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 130

## 2) Faktor psikologis

Ada banyak factor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu intelegensi, sikap, bakat, minat, motivasi, kematangan dan kesiapan.

### a) Intelegensi

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa memiliki kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Reber, intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Taraf intelegensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, dimana seorang siswa yang memiliki taraf intelegensi tinggi mempunyai peluang yang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki intelegensi taraf rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun, suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf intelegensi rendah memiliki prestasi yang tinggi begitu juga sebaliknya.

### b) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya baik secara



positif maupun negative. Sikap siswa yang positif, terutama kepada anda dan mata pelajaran yang anda sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut.

c) Bakat

Secara umum, menurut Chaplin dan Reber bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dan pada dasarnya setiap individu dan setiap anak memiliki bakat yang berbeda-beda. Perbedaan itu terletak pada jenis bakat. Menurut Semiawan dan Munandar bakat juga diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang perlu dikembangkan atau dilatih agar dapat terwujud. Jadi bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang relative bisa bersifat umum atau khusus. Bakat dan kemampuan menentukan prestasi tinggi dalam bidang itu. Jadi, prestasi merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan.

d) Minat

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa, siswa yang gemar membaca akan memperoleh berbagai pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian,

wawasan akan bertambah luas sehingga akan sangat mempengaruhi peningkatan atau pencapaian prestasi belajar siswa yang seoptimal mungkin karena siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya.

e) Motivasi

Motivasi merupakan tenaga pendorong bagi seseorang agar memiliki energy atau kekuatan melakukan sesuatu dengan penuh semangat. Motivasi sebagai suatu kekuatan yang mampu mengubah energy dalam diri seseorang dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat bersifat instrinsik dan ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas. Sedangkan motivasi eksternal adalah dorongan yang berasal dari luar diri individu.

f) Kematangan

Kematangan merupakan suatu tingkah laku atau fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru. Maka kematangan adalah suatu organ atau alat tubuhnya dikatakan sudah matang apabila dalam diri makhluk telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing kematangan itu datang atau tiba waktunya dengan sendirinya,

sehingga dalam belajarnya akan lebih berhasil jika anak itu sudah siap atau matang untuk mengikuti proses belajar mengajar.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesiediaan untuk memberikan respon atau reaksi. Jadi, kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar sangatlah mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dengan demikian, prestasi belajar siswa dapat berdampak positif bilamana siswa itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu mata pelajaran dengan baik.<sup>39</sup>

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1) Faktor keluarga

a) Cara orang tua mendidik

Peran orang tua sangatlah besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak dan terhadap prestasi belajar anak. Keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat, besar artinya untuk mendidik dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan mutu pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa dan Negara. Dari uraian diatas, dapat dipahami betapa

---

<sup>39</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 132

pentingnya peranan keluarga didalam pendidikan anaknya.

- b) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antar anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung baik secara pujian atau nasihat, maupun secara tidak langsung melalui hubungan keluarga yang harmonis. Hal yang terpenting dalam keluarga adalah relasi orang tua dan anaknya. Selain itu juga relasi anak dengan saudaranya atau dengan keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar anak. Wujud dari relasi adalah apakah ada kasih sayang atau kebencian, sikap terlalu keras atau acuh tak acuh dan sebagainya. Keadaan keluarga juga sangatlah mempengaruhi prestasi belajar anak karena dipengaruhi oleh beberapa factor dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individu seperti kultur keluarga, pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan antar orang tua, sikap keluarga terhadap masalah social dan realitas kehidupan.

- c) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga sangat erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, pakainya, perlindungan kesehatan

dan lain-lain. Juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis dan sebagainya. Maka dengan keadaan ekonomi yang memadai, maka seseorang bisa berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih memadai.<sup>40</sup>

## 2) Faktor sekolah

### a) Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar disekolah. Selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Sekolah yang cukup sarana dan prasarana yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan sarana dan prasarana itu akan mempermudah dan mempercepat belajar anak.

### b) Kompetensi guru dan siswa

Seorang guru harus memiliki kompetensi, terutama dalam berinteraksi dengan siswa. Jika pendidik yang kurang berinteraksi dengan murid secara intim, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang baik dan lancer. Oleh karena itu, banyak siswa yang merasa jenuh dengan guru. Maka siswa

---

<sup>40</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 133

akank segan berpartisipasi secara aktif didalam belajar. Kualitas guru sangat berengaruh terhadap prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang kurang baik, maka akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengn baik disekolah terpenuhi, misalnya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, memenuhi rasa ingin tahunya, hubungan guru dan teman-temannya terjalin harmonis, maka siswa kaan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Fator yang paling penting adalah guru. Jika seorang guru bisa belajar dengan arif, bijaksana, tegas dan memiliki kedisiplinan tinggi, luwes, maka siswa akan senang dan belajar. Dengan demikian, siswa akan mendorong meningkatkan kualitas dalam belajarnya agar bisa mencapai prestasi belajar yang baik.

c) Kurikulum dan metode belajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara menyampaikan materi tersebut kepada siswa. Pada dasarnya kurikulum diartikan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum akan belajar dengan baik dan sempurna jika dibareng dengan metode pengajaran yang baik pula. Metode pembelajaran

yang interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran siswa dalam kegiatan pelajaran. Sehingga siswa mampu menggapai keberhasilan dalam pembelajaran.<sup>41</sup>

### 3) Faktor masyarakat

#### a) Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan pengajar. Selain itu, anak perlu bergaul dengan anak lain untuk mengembangkan sosialisasinya. Tetapi perlu juga dijaga jangan sampai mendapat teman bergaul yang burung perangnya.

#### b) Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak sudah bisa berpartisipasi dalam mendukung pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih

---

<sup>41</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 134

menghargai dan berusaha memajukan pendidikan akan ilmu pendidikan.<sup>42</sup>

### **C. Strategi *Quantum Quotient* Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Falah Sabrang Petir.**

Pendekatan strategi *Quantum Quotient* sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, strategi *Quantum Quotient* merupakan salah satu cara dalam mencerdaskan intelektual, emosional dan spiritual siswa serta mempunyai peranan penting yang cukup besar dalam menentukan keberhasilan program pendidikan dan pengajaran.

Dengan menggunakan strategi *Quantum Quotient* pada proses belajar mengajar, siswa diharapkan lebih mampu meningkatkan prestasi belajar akidah akhlak. Strategi *Quantum Quotient* lebih meningkatkan penggunaan belahan otak kanan sebagaimana diketahui bahwa belahan otak kanan berkaitan erat dengan aktifitas-aktifitas kreatif yang menggunakan irama, music, warna, gambar serat emosi subyek.<sup>43</sup> Sehingga proses pembelajaran menjadi sesuatu yang unik dan menyenangkan.

Mempelajari strategi *Quantum Quotient* bukan berarti menggantikan proses pembelajaran itu sendiri, strategi *Quantum Quotient* hanyalah sebagai pelengkap, proses pembelajaran juga merupakan saran untuk mempermudah penguasaan pembelajaran.

---

<sup>42</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 135

<sup>43</sup> Colin Rose Malcom S. Nicholl, *Accelerated Learning* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2003), 54



Di dalam strategi *Quantum Quotient* terdapat teknik membaca cepat, teknik berfikir kreatif dan teknik menghitung cepat.

Strategi *Quantum Quotient* ini dapat membantu siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Karena strategi *Quantum Quotient* merupakan sarana untuk mempermudah dalam penguasaan pembelajaran. Dengan menggunakan beberapa strategi *Quantum Quotient* yang ada serta sedikit usaha dapat memperkuat menghafal cepat, membaca cepat pada materi pelajaran, sehingga dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dapat lebih efektif dan efisien serta lebih menarik perhatian siswa dengan begitu prestasi belajar siswa lebih meningkat. Dengan kata lain dengan menggunakan strategi *Quantum Quotient* dapat meningkatkan kecerdasan IQ, EQ, SQ sehingga siswa dapat menggunakan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran yang ada dan nilai hasil belajar siswa dapat meningkat lebih baik.

Penggunaan strategi belajar *Quantum Quotient* dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan dan minat baru bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa, karena penggunaan strategi belajar ini sangat membantu terhadap keefektifan proses pengajaran dan penyampaian isi pelajaran.

Untuk mengetahui apakah strategi belajar sebagai salah satu strategi pembelajaran yang mampu mempengaruhi prestasi belajar, maka perlu diketahui terlebih dahulu mengenai bagaimana

sebenarnya proses belajar mengajar dapat mempengaruhi proses belajar dengan menggunakan strategi *Quantum Quotient*.

Namun demikian, peranan strategi belajar dalam proses belajar mengajar tidak akan terlihat bila dalam penggunaan tidak sejalan dengan isi dan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, karena itu tujuan pengajaran haruslah dijadikan pangkal acuan untuk menggunakan strategi belajar. Apabila diabaikan, maka strategi belajar bukan lagi sebagai alat bantu proses belajar mengajar, melainkan sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi *Quantum Quotient* mempunyai arti penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Pendekatan strategi *Quantum Quotient* sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, strategi *Quantum Quotient* merupakan salah satu cara dalam mencerdaskan kegiatan intelektual, emosional dan spiritual siswa serta mempunyai peranan penting yang cukup besar dalam menentukan keberhasilan program pendidikan dan pengajaran.<sup>44</sup>

Sebagaimana telah dikemukakan oleh De Porter terkait dengan strategi *Quantum Quotient* yaitu Pembelajaran Quantum

---

<sup>44</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient QQ Kecerdasan Quantum* (Bandung: Nuansa, 2005), 149

merupakan “*interaksi-interaksi yang mengubah energy menjadi cahaya*”.

Suatu pembelajaran dengan menggunakan strategi *Quantum Quotient* akan dapat memperkuat menghafal cepat dan membaca cepat pada suatu materi pembelajaran, sehingga dalam proses belajar mengajar dapat lebih efektif dan efisien serta lebih menarik perhatian siswa, dengan begitu prestasi belajar siswa akan lebih meningkat.

Menurut Muhibin Syah, bahwa prestasi belajar merupakan penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.<sup>45</sup>

Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, Afektif dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.<sup>46</sup>

Prestasi belajar akidah akhlak adalah sebuah rencana untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku

---

<sup>45</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, 198

<sup>46</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 250-251

akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>47</sup>

Dengan menggunakan strategi *Quantum Quotient* pada proses belajar mengajar, siswa diharapkan lebih mampu meningkatkan prestasi belajar akidah akhlak. Teknik *Quantum Quotient* lebih meningkatkan penggunaan belahan otak kanan sebagaimana diketahui bahwa belahan otak kanan berkaitan erat dengan aktifitas-aktifitas kreatif yang menggunakan irama, musik, warna, gambar serta emosi subyek.<sup>48</sup> Sehingga proses pembelajaran menjadi sesuatu yang unik dan menyenangkan. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi *Quantum Quotient* mempunyai arti penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.

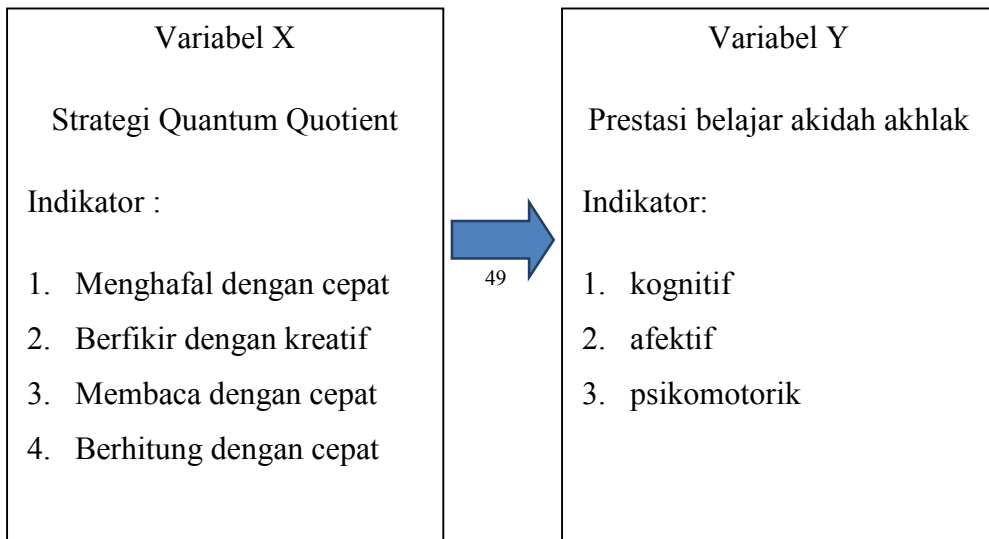
Adapun korelasi antara kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>47</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah* (Departemen Agama RI, 2003), 1

<sup>48</sup> Colin Rose Malcolm S. Nicholl, *Accelerated Learning*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2003), 54

Gambar 1.1  
Korelasi Antara Variabel X dengan Variabel Y



### E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.<sup>49</sup> Dengan kata lain hipotesis adalah kesimpulan yang bersifat sementara, belum final dan masih perlu dibuktikan kebenarannya. Penelitian ini diarahkan kepada analisa dua variabel, yaitu variabel strategi *Quantum Quotient* (Variabel X) dan variabel prestasi belajar akidah akhlak (variabel Y).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

<sup>49</sup> Nandang kosasih, Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 96-98

<sup>50</sup> S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 67

$H_0 : r_{xy} < 0$  : Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pengaruh strategi *Quantum Quotient* (variabel X) terhadap prestasi belajar akidah kahlak (variabel Y) di MTs Nurul Falah Sabrang – Petir.

$H_a : r_{xy} > 0$  : Terdapat korelasi yang signifikan antara pengaruh strategi *Quantum Quotient* (variabel X) terhadap prestasi belajar akidah akhlak (variabel Y) di MTs Nurul Falah Sabrang – Petir.